

**KONSEP *PIIL PESENGGIRI* SEBAGAI FALSAFAH HIDUP BUDAYA
LAMPUNG TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING MULTI BUDAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

DITA FEBRIANA

NPM: 1811080424

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

**KONSEP *PIIL PESENGGIRI* SEBAGAI FALSAFAH HIDUP BUDAYA
LAMPUNG TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING MULTI BUDAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

DITA FEBRIANA

NPM: 1811080424

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/ 2022 M

ABSTRAK

Terkait dengan banyaknya permasalahan sosial yang muncul, maka identifikasi dan cara pandang masyarakat Lampung terhadap luhur *piil pesenggiri* sangat penting dikaji secara mendalam, agar bentuk upaya pemecahan masalah dapat dilakukan secara menyeluruh. Konseling sebagai bentuk upaya pemecahan masalah memiliki peran yang sangat besar dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul pada masyarakat Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya lokal suku Lampung dan menginternalisasi konsep nilai *piil pesenggiri* dalam implementasi konseling multi budaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku yang mengkaji tentang *piil pesenggiri*, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal dan pemangku adat. Data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai *piil pesenggiri* dalam tahap konseling yaitu: (1) pada tahapan fase pembukaan diinternalisasikan nilai *nemui nyimah*; (2) tahap penjelasan masalah diinternalisasikan nilai *nengah nyappur*; (3) tahap fase penggalian masalah diinternalisasikan nilai *nengah nyappur*; (4) tahap penyelesaian masalah diinternalisasikan nilai *sakai sambaian* dan (5) tahap penutup diinternalisasikan nilai *juluk adok*. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur nilai *piil pesenggiri* dapat diinternalisasikan dalam tahapan konseling. Dalam setiap tahapan tersebut, konselor menjadikan nilai *piil pesenggiri* sebagai salah satu rujukan untuk melaksanakan konseling multi budaya pada konseli masyarakat Lampung.

Kata Kunci: *Konsep Piil Pesenggiri, Konseling Multi Budaya*

ABSTRACT

Associated with the many social problems that arise, the identification and perspective of the people of Lampung on the noble piil pesengiri is very important to be studied in depth, so that the form of problem solving efforts can be carried out as a whole. Counseling as a form of problem-solving efforts has a very large role in overcoming the problems that arise in the people of Lampung. This study aims to determine the local cultural values of the Lampung tribe and to internalize the concept of piil pesengiri values in the implementation of multicultural counseling.

This type of research is library research. There are two sources of data collection in this study, namely primary data and secondary data. Primary data was obtained from books that studied the piil pesengiri, while secondary data was obtained from journals and traditional stakeholders. The data were analyzed qualitatively with the stages of reducing data, displaying data, and drawing conclusions.

He results showed the internalization of the value of piil pesengiri in the counseling stage, namely: (1) in the opening phase the value of the meeting was internalized; (2) the problem explanation stage is internalized by the middle value of nyappur; (3) the phase of problem exploration is internalized by the middle value of nyappur; (4) the problem-solving stage is internalized by the value of sakai sambaian and (5) the closing stage is internalized by the value of juluk adok. It can be concluded that the elements of the piil pesengiri value can be internalized in the counseling stage. In each of these stages, the counselor makes the value of piil pesengiri one of the references for carrying out multi-cultural counseling for the Lampung community counselee.

Keywords: Piil Pesengiri Concept, MultiCultural Counseling

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Dita Febriana
NPM :1811080424
Jurusan/Prodi :Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas :Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Konsep Piiil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Multi budaya**” skripsi ini sepenuhnya karya penelitian saya sendiri. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya penelitian saya di Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, bukan duplikat atau plagiat kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dan ketidakwajaran dalam karya dan penelitian ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Bandar Lampung, 6 Januari 2022

Yang membuat pernyataan

Dita Febriana
1811080424



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP PIIL PESENGGIRI SEBAGAI
FALSAFAH HIDUP BUDAYA LAMPUNG
TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING
MULTI BUDAYA**
Nama : Dita Febriana
NPM : 1811080424
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hi. Rifda El Fiah, M. Pd
NIP. 196706221994032200

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya, M. Pd
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtado, M. Si
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : KONSEP PIIL PESENGGIRI SEBAGAI FALSAFAH HIDUP BUDAYA LAMPUNG TERHADAP PELAKSANAAN KONSELING MULTI BUDAYA. Disusun oleh **DITA FEBRIANA, NPM: 1811080424, Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Jum'at, 20 Mei 2022 pukul 08.00-10.00 WIB, tempat: Ruang Seminar BKPI dan Virtual Google Meet**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Pembahas Utama : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed

Penguji Pendamping I: Dr. Rifda Elfiah, M.Pd

Penguji Pendamping II: Hardiyansyah Masya, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

﴿ ٦ ﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿ ٥ ﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿ ٦ ﴾

Artinya: karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(*Q.S Al Insyirah Ayat 5-6*)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah, rasa puji syukur kepada Allah SWT yang maha memberi segalanya berupa kebaikan serta kemudahan. Dengan perasaan haru dan bahagia dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah Robbul Izzati, cinta tertinggi. Semoga ini mengantarkanku pada barokah dakwah yang kedepan ingin ku gapai.
2. Kedua orang tuaku tercinta bapak dan bunda ku yang telah memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan luar biasa, kepercayaan dan dukungan kepadaku.
3. Untuk saudara ku ohta, teteh dan riani yang selalu mendukungku dan mempercayaku serta mendoakan.
4. Untuk adita yang dari awal hingga akhir selalu bersama dan mendukungku.
5. Seluruh keluargaku dan teman-teman PPL, kosan, teman kelas, teman seperjuangan dalam menyusun skripsi, dan semua teman ku yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuannya selama ini, terima kasih sudah selalu mendoakan, memberikan semangat, menasihati, mendampingi, dan memberikan arti dari sebuah perjuangan hingga aku dapat bertahan hingga saat ini.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mendapatkan ilmu. Semoga semakin berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Dita Febriana, lahir di Dente Teladas, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 28 Februari 2001, yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Slamet Riyadi MR dan Ibu Asmida Wati.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti antara lain SDN 1 Way Dente, lulus pada tahun 2012, Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Dente Teladas lulus pada tahun 2015, di SMPN 4 Dente Teladas penulis cukup aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler diantaranya pramuka, paskibraka, volly, dan menjabat sebagai ketua osis pada tahun 2014. Setelah itu, peneliti kembali melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Dente Teladas, dan lulus pada tahun 2018. Di SMAN 1 Dente Teladas peneliti juga aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler diantara pernah menjabat sebagai ketua volly tahun 2017, paskibraka, mengikuti O2SN tingkat kabupaten dan provinsi 2017, OSN tingkat kabupaten tahun 2017 dan menjabat sebagai wakil ketua osis tahun 2017.

Pada tahun 2021 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN-DR) di Desa Way Dente, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang dan kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Rabb pencipta alam dan segala isinya, Maha pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan seluruhnya, nikmat karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "**Konsep Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya**" yang merupakan syarat akhir untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung..

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat islam, baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan tuntunan menuju jalan yang terang (ilmu pengetahuan) dengan akhlak mulia. Tanpa bantuan berbagai pihak, kiranya penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr.Ali Murtado, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi.Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Hj. Rifda El Fiah M.Pd selaku pembimbing I, terima kasih atas kesediaannya dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan kritik yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Seluruh jajaran Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
8. Orang tuaku, adikku, kedua kakakku dan semua keluarga yang selalu berdoa dengan tulus dan memberikan motivasi untuk keberhasilan penulis.
9. Teman-temanku di Jurusan BKPI Kelas A dan Kontrakan yang telah menemaniku hingga saat ini.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2018, squad, teman-teman PPL di SMP Negeri 30 Bandar Lampung terima kasih atas dukungan dan doa, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya dengan iringan terima kasih penulis ucapkan semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Aamiin

Bandar Lampung, 8 Januari 2022

Penulis

Dita Febriana
1811080424

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DALAM	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian.....	8
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Multi Budaya.....	11
B. Konsep Piiil Pesenggiri	18
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek.....	25
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	27
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian	40
B. Temuan Penelitian.....	44
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	48
B. Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	28
1.2 Penemuan Penelitian	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Pra Penelitian
- Lampiran 2. Surat Balasan Pra Penelitian
- Lampiran 3. Hasil Wawancara Pra Penelitian
- Lampiran 4. Wawancara Guru BK
- Lampiran 5. Cover *Piil Pesenggiri* Sebagai Etos Dan Semangat Kelampungan
- Lampiran 6. Falsafah *Piil Pesenggiri* Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung
- Lampiran 7. Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme
- Lampiran 8. Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) *Piil Pesenggiri* Dan Peranannya Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya
- Lampiran 9. Kajian Unsur Budaya Lampung Dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya
- Lampiran 10. *Values Of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, And Tolerance*
- Lampiran 11. Konseling *Indigenous* Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung *Piil Pesenggiri* Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin
- Lampiran 12. Mempertahankan *Piil Pesenggiri* Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung
- Lampiran 13. *Piil Pesenggiri* Dalam Masyarakat Lampung Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan
- Lampiran 14. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Lima Falsafah Hidup Masyarakat Lampung
- Lampiran 15. Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya *Piil Pesenggiri*
- Lampiran 16. Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Pada Tari Melinting Di Desa Wana Lampung Timur
- Lampiran 17. Konsep *Piil Pesenggiri* Dalam Sastra Lisan Wawacan Lampung Sai Batin
- Lampiran 18. Aktualisasi *Piil Pesenggiri* Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau
- Lampiran 19. Wawancara Dengan Ketua Adat
- Lampiran 20. Hasil Wawancara Ketua Adat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam sebuah karya ilmiah, judul merupakan cerminan dari isi yang terkandung didalamnya, dan judul skripsi yang penulis bahas adalah “Konsep *Piil Pesenggiri* Dalam Implementasi Konseling Multi Budaya”. Sebelum membahas lebih jauh berbagai masalah dalam penelitian ini, agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan penafsiran judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian dalam penelitian penulis.

Hal ini dimaksud agar pembahasan selanjutnya lebih terarah dapat diambil suatu pengertian yang jelas. Istilah-istilah yang terdapat dalam judul adalah sebagai berikut:

1. *Piil Pesenggiri*

Piil Pesenggiri adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut dalam ulun lampung, antara lain yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempala dan Keterem. Ajaran kitab-kitab tersebut diajarkan dari mulut ke mulut melalui penuturan para pemangku adat dari generasi ke generasi. Ada dua sumber rumusan falsafah piil pesenggiri, yang pertama dari sub etnis lampung pepadun dan yang kedua dari sub etnis lampung sai batin. Tetapi sumber ini sangat mudah dikompromikan karena unsur keduanya adalah sama¹.

Di dalam *Piil Pesenggiri* ini terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. *piil pesenggiri* ini meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri dari masyarakat Lampung itu sendiri, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam falsafah hidup tersebut sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung.²

Nilai-nilai budaya Lampung yang ada dalam *piil pesenggiri* akan diinternalisasikan pada layanan konseling multibudaya. Tata nilai budaya Lampung terdiri dari empat komponen yaitu bejuluk beadok berarti bertata krama, nengah nyappur bermakna tata pergaulan bermasyarakat, nemui nyimah adalah terbuka tangan dan ramah tamah dan sakai sembayan artinya gotong royong.³

2. Konseling Multi Budaya

Konseling multi budaya menurut VonTress dalam Dayaksini dan Yuniardi merupakan “konseling di mana konselor dan konselinya berbeda secara budaya karena proses sosialisasi yang berbeda dalam budaya, subkultur, rasial, etnik, atau sosial ekonomi”.⁴ Sementara Sue

¹ Fachruddin Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, ed. Zubaidi Mastal (Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997, 1996).

² Camelia Arni Minandar, “Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau,” *Sosietas* 8, no. 2 (2019): 517–26, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14594>.

³ P Sari and S Z Bulantika, “Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung ‘Piil Pesenggiri’ Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 190–99, <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/112>.

⁴ Khusnul Khowatim, “Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender,” *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 4, no. 1 (2020): 10, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>.

Sementara Sue menggambarkan konseling multi budaya sebagai hubungan konseling di mana konselor dan konseli berbeda latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup.⁵ Di sini istilah multi budaya cenderung lebih diminati karena sama sekali tidak menyiratkan adanya keunggulan satu budaya di atas budaya lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai luhur *piiil pesenggiri* dalam implementasi konseling multi budaya.

B. Latar Belakang Masalah

Provinsi Lampung memiliki keberagaman suku dan budaya. Daerah lampung yang dikenal sebagai daerah yang penduduknya memiliki keberagaman etnik, termasuk daerah yang memiliki kondisi alamiah yang patut disyukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan penduduk sebagai masyarakat majemuk.⁶ Sebagai daerah yang saat ini diakui kekhasannya, jika keragaman ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka keragaman ini berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan antar suku, etnis, adat istiadat, dan agama seperti kolusi sesama etnis, nepotisme, kemiskinan, perusakan lingkungan, separatisme, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah akan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, yang merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penting adanya kesadaran multi budaya.⁷

Gambaran dalam Al-Qur'an tentang aneka ragam, bangsa, bahasa dan warna kulit di kalangan manusia serupa dengan gambarannya tentang aneka ragam wajah yang terdapat di alam. Semua ini merupakan manifestasi kemahakuasaan Tuhan. Dalam pandangan Al-Qur'an, manusia adalah suci dan patut dihormati, dan kewajiban kita pada setiap kesempatan, ialah berbuat sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Perspektif al-Qur'an atau pandangan Islam dalam pentingnya kesadaran antar budaya terdapat dalam QS al-Hujurât ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13).

Perbedaan adalah sifat masyarakat, namun hal ini tidak pantas dijadikan sebuah pertentangan. Sebaliknya perbedaan itu harus mengantarkan kepada kerja sama yang dapat menguntungkan semua pihak.⁸ Tuhan maha mengetahui dan maha mengenal dari apa yang dia ciptakan, manusia yang dari laki-laki dan perempuan, dari berbangsa-bangsa dan bersuku suku kemudian tuhan memperingatkan manusia agar mereka saling mengetahui satu sama lain, sebab itu adalah bukti ketakwaan kita terhadap-Nya dan paling mulia dihadapan tuhan. Seperti itulah penjelasan ayat diatas yang mengajarkan dan memperingatkan kita agar saling mengetahui dan mengenal walau beda jenis, bahasa, dan budaya.

⁵ Khowatim.

⁶ Ayu Ariskha Mutiya, Irawan Suntoro, and Hermi Yanzi, “Abstrak Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Piiil Pesenggiri Di Desa Gunung Batin,” *Kultur Demokrasi* 4, no. 5 (2016): 14.

⁷ Nuzliah, “Counseling Multikultural,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2016): 201, <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>.

⁸ Asriadi Asriadi, “Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13,” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 38–50, <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.333>.

Nilai-nilai budaya memegang peranan penting dalam kehidupan individu, setiap individu mempunyai budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang dianut individu dapat mempengaruhi tingkah lakunya, oleh karena itu individu membutuhkan layanan yang dapat memahami mereka dengan segala keunikan tingkah lakunya. Salah satu layanan yang dapat membantu individu dalam memahami keunikan tingkah lakunya adalah layanan konseling yang diberikan oleh konselor dengan memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh konseli.⁹

Seperti yang diketahui bahwa konseling sangat erat kaitannya dengan budaya, khususnya konseling yang ada di Indonesia. Konseling multi budaya merupakan hubungan yang berbeda antara konselor dengan konseli yang berbeda latar belakang kebudayaan dan diyakini sebagai sebuah profesi yang menyeluruh tanpa memandang perbedaan latar belakang konseli.¹⁰

Konseling pada umumnya dipertimbangkan sebagai hubungan dua orang yaitu konselor dan konseli. Allen E Ivey mengatakan bahwa selama ini ada suatu kepercayaan, bahkan hal itu telah dipercaya bertahun-tahun bahwa adanya empati ke arah konseli adalah salah satu kunci untuk hubungan konseling yang efektif. Keefektifan konseling bergantung pada banyak faktor, tetapi salah satu faktor yang terpenting adalah relasi satu sama lain dan saling mengerti antara konselor dan konseli.¹¹

Samuel T Gladding menekankan bahwa seorang konselor harus peka terhadap latar belakang konseli dan kebutuhan khususnya, karena jika tidak mereka dapat salah memahami dan membuat konseli frustrasi, bahkan dapat menyakiti konseli.¹² Untuk itu kita perlu memahami nilai-nilai dan budaya kita, kita harus memahami sejarah budaya tersebut. Jadi sebagai seorang konselor perlu memahami konseli kita yaitu memahami persepsi pengalaman individu yang mereka alami dalam hidupnya.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya menengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multi budaya, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia¹³. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman.¹⁴ Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik. Dengan demikian Allen E Ivey mengatakan hubungan konseling tidaklah sederhana, sebab masing-masing konseli membawa suatu latar belakang historis dan budaya yang khusus yang mempunyai implikasi kuat untuk hasil konseling itu, oleh karena itu pemahaman tentang konseling multi budaya sangat diperlukan dalam proses konseling.¹⁵

Layanan konseling multi budaya sangat diperlukan bagi peserta didik agar terlatih untuk mengakui adanya perbedaan di lingkungan sekitarnya. Konselor atau guru bimbingan dan konseling terlihat jelas dalam sebagai seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya dari aspek intelektual atau kecerdasan tetapi juga mengembangkan aspek kepribadian dan keterampilan sosial. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan

⁹ Zubaidah Zubaidah, "Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Di Ujuang Jalan Suruik Ka Pangka Jalan Dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1636>.

¹⁰ Profesi Konselor, "Seminar Nasional 2018," no. 021 (2018).

¹¹ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), 160.

¹² Samuel T Gladding, *Konseling profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), 98.

¹³ Nuzliah, "Counseling Multikultural."

¹⁴ Nuzliah.

¹⁵ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), 127.

secara optimal. Dalam hal ini pihak sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling sangat menentukan dalam membentuk pribadi peserta didik yang multi budaya.

Dalam penelitian Naim dan Sauqi, jalur pendidikan merupakan jalan membangun kesadaran pluralis inklusif yang sangat efektif. Salah satunya melalui jalur konseling terhadap peserta didik sebagai salah satu instrumen yang diyakini memiliki peranan yang paling efektif untuk proses internalisasi dan penanaman nilai-nilai multi budaya. Melalui jalur konseling, diharapkan kesadaran terhadap pluralisme dapat tumbuh subur di masyarakat secara luas dan dapat menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang salah mengenai perbedaan dan mencegah radikalisme dikalangan pelajar.¹⁶

Paradigma multi budaya dalam praktik konseling memiliki arti yang sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki pemahaman keragaman. Selain itu, praktik konseling multi budaya menjadi sebuah tawaran konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang multi budaya. Atas dasar pemikiran tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kebutuhan pelatihan konselor yang kompeten untuk memberikan konseling multi budaya. Keragaman dan pengembangan kompetensi multibudaya menjadi aspek yang mendorong seseorang memiliki keterampilan beradaptasi untuk sukses dalam lingkungannya.¹⁷

Salah satu tujuan utama yang harus dilakukan seorang konselor yang efektif ialah bagaimana memandirikan individu untuk memahami perbedaan budaya. Ramires mengatakan bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling multi budaya adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat multi budaya.¹⁸ Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi konseli dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan “fleksibilitas kultur” (*culture flexibility*). Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam diri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan konseli dan interaksi dalam proses konseling. Konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sangat rawan akan terjadinya bias-bias budaya khususnya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan maksimal.

Kesadaran budaya yang perlu dimiliki konselor diawali juga dengan pemahamannya terhadap perbedaan budaya konseli. Selain itu Corey mengemukakan bahwa dalam konseling multi budaya memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu: (1) keyakinan dan sikap, hal ini berkaitan dengan keyakinan nilai-nilai yang dimiliki konselor dengan keyakinan nilai yang dimiliki konseli dalam hal ini konselor harus memiliki sikap yang tentunya dapat mendukung proses konseling multi budaya yaitu menerima dan memahami perbedaan yang ada; (2) pengetahuan, dalam konseling multi budaya seorang konselor tentunya harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai sistem nilai dan kebudayaan yang beragam; (3) keterampilan dan strategi intervensi setelah konselor memahami dan memiliki pengetahuan mengenai budaya yang dimiliki oleh konseli maka diperlukan keterampilan dasar konselor dan strategi intervensi yang diberikan konselor dalam proses konseling¹⁹. Oleh sebab itu konselor dituntut untuk memahami nilai-nilai kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh konseli.

Salah satu kekayaan nusantara yang menarik diperhatikan adalah budaya Lampung. Budaya Lampung sangat kental dengan tradisi yang memuat nilai-nilai luhur, baik ajaran

¹⁶ Nuzliah, “Counseling Multikultural.”

¹⁷ Nuzliah. h. 288

¹⁸ Nuzliah.

¹⁹ Konselor, “Seminar Nasional 2018.”

mengenai karakter dasar individu manusia dan relasinya dengan lingkungan, negara, serta penciptanya.

Piil Pesenggiri merupakan tradisi masyarakat Lampung sebagai landasan hidup dari aktivitas kebudayaan masyarakat Lampung yang masih berlangsung sampai sekarang. Masyarakat Lampung terkenal dengan filosofi kehidupan yang disebut Nilai-nilai budaya tersebut jelas termaktub dalam kitab lama peninggalan para leluhur meliputi Kitab Kuntara Rajaniti, Kitab Buku Handak yang berisikan tentang aturan, norma serta anjuran dan sanksi yang baiknya menjadi landasan kehidupan sehari-hari orang Lampung. Sifat dan karakter orang Lampung yang tertulis dalam kitab Kutara Rajaniti meliputi: (1) rasa malu untuk melakukan sikap yang terhina menurut agama dan lingkungan sosial-budaya; (2) *juluk adok* yakni kepribadian yang sesuai dengan gelar adat yang disandangnya; (3) *nemui nyimah* adalah sikap saling beramah tamah dengan tamu; (4) *nengah nyappur* ialah perilaku aktif dalam bermasyarakat serta tidak individualis, dan terakhir; (5) *sakai sambaian* yaitu gotong royong dan saling membantu. Acuan keseluruhan sifat ideal tersebut di atas merupakan sikap dan watak yang diharapkan dimiliki orang Lampung.²⁰

Di dalam *Piil Pesenggiri* terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. *Piil pesenggiri* ini meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri dari masyarakat Lampung itu sendiri, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam falsafah hidup tersebut sesuai dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Iskandar Syah bahwa *Piil pesenggiri* secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut dipatuhi dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literatur resmi, *piil pesenggiri* diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Secara totalitas *piil pesenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong-menolong dan bernama besar.²¹

Seiring berjalannya waktu, falsafah hidup masyarakat Lampung yang terkandung dalam *piil pesenggiri* mengalami ketidaktepatan dalam penerapannya meskipun beberapa kelompok masyarakat Lampung masih memegang teguh dan bahkan menerapkan isi *piil pesenggiri* dengan baik. Penafsiran Kesalahpahaman *piil pesenggiri* juga sering terjadi dalam aktivitas sosial masyarakat Lampung. Terutama anak muda yang juga rawan salah tafsir terhadap *piil pesenggiri*.

Munculnya beragam pandangan dan respons ketika dihadapkan dengan satu kata *piil pesenggiri*, menyebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap nilai *piil*. Tidak dapat disangkal, selama ini *Piil pesenggiri* dijadikan sarana kepentingan sekelompok orang saja, sebagai alat pembenaran suatu tindakan. Bahkan nilai-nilai yang di dalamnya menjadi arogansi kelompok, khususnya mereka yang masih mengutamakan gelar sebagai ukuran harga diri. *piil pesenggiri* hanya dijadikan slogan karena pelaksanaannya banyak disalahgunakan dan menyimpang dari nilai *piil*. Hal ini menyebabkan tercemarnya makna *piil* yang pada gilirannya dapat mendistorsi nilai-nilai *piil* itu sendiri.

Beragamnya pemahaman dan tindakan atas nama *piil* membentuk pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang-orang yang berkontak dengan *ulun* Lampung sehingga terbangun stigma. Antara lain “hati-hati dengan orang Lampung, kemana-mana selalu bawa

²⁰ Shely Cathrin, “Piil Pesenggiri Sebagai Landasan Hidup Orang Karakter Bangsa Indonesia,” 2017, 247–68.

²¹ Minandar, “Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau.” h.248-249

piil'. Padahal, hanya sebagian kecil dari keseluruhan *ulun* Lampung yang melakukan tindakan bertentangan dengan nilai *Piil*.

Hal yang penting, *piil pesenggiri* membuat rasa bangga yang kemudian bisa menghambat kemajuan pribadi. Seseorang yang salah mengartikan *piil pesenggiri* seringkali merasa tidak perlu belajar lebih baik lagi karena merasa bangga untuk meminta bantuan atau bertanya kepada orang yang lebih mengerti tentang suatu daerah. Belum lagi keterbukaan seseorang untuk menerima kritik dan saran yang membangun serta kesadaran untuk terus memperbaiki diri karena terjebak pemahaman yang salah tentang *piil pesenggiri*. *Piil pesenggiri* yang disalahartikan akan menyebabkan seseorang menjadi sombong dan malas. Ada kecenderungan merasa bangga untuk belajar dan bekerja keras di bidang yang dianggap tidak pantas. Sudah bergaya mewah sehingga terasa prestisius jika tampil sederhana.

Dari fakta tentang *piil pesenggiri* di atas, jelas bahwa setiap upaya untuk memahami masyarakat Lampung "pribumi" tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami *piil* sebagai pandangan dasar dalam kehidupan sosial budaya mereka. Hal inilah yang sering menjadi pemicu intoleransi pada remaja saat ini.²²

Terkait dengan banyaknya permasalahan sosial yang muncul, maka identifikasi dan cara pandang masyarakat Lampung terhadap luhur *piil pesenggiri* sangat penting dikaji secara mendalam, agar bentuk upaya pemecahan masalah dapat dilakukan secara menyeluruh. Konseling sebagai bentuk upaya pemecahan masalah memiliki peran yang sangat besar dalam mereduksi masalah-masalah yang muncul pada masyarakat Lampung. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh konselor adalah terus berinovasi untuk memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan konseli, sehingga terciptalah bantuan yang efektif dan efisien. Salah satu inovasi yang dilakukan oleh konselor dalam hal ini adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam konseling multi budaya.

Dengan menginternalisasikan nilai luhur *Piil Pesenggiri* dalam pelaksanaan konseling multi budaya pada masyarakat suku Lampung agar mendukung efektivitas pelayanan konseling yang dilakukan. Nilai luhur kearifan lokal *Piil Pesenggiri* harus dipahami secara mendalam oleh konselor di Lampung dalam upaya pemecahan masalah konseli. Pemahaman yang benar serta internalisasi nilai *piil pesenggiri* pada diri konselor dan juga konseli dalam pelaksanaan konseling multi budaya akan menciptakan pelayanan konseling yang mengakomodasi keyakinan dan pedoman hidup konseli.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi tersebut, maka fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana "Konsep *Piil Pesenggiri* Sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Multi budaya".

Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi subfokus masalah sebagai berikut: menginternalisasi nilai *piil pesenggiri* dalam tahapan pelaksanaan konseling multi budaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana nilai *piil pesenggiri* sebagai falsafah hidup budaya lampung dapat diinternalisasikan pada tahapan konseling multi budaya?

²² Mujiyati Mujiyati, "Tolerance in the Piil Pesenggiri of Lampung Society," *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018): 82–91, <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10824>.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di buat penulis. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam tahapan konseling multi budaya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.
- c. Penulis mencoba menuangkan ilmu yang didapatkan diperkuliahan menjadi sebuah karya ilmiah yang mudah-mudahan menjadi acuan bagi pembaca maupun untuk generasi selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan pendidikan dalam pemerintah daerah kaitan nilai dan falsafah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui dan melestarikan nilai nilai yang terkandung dalam *Piil pesenggiri*.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat lebih kepada pemangku adat untuk terus melestarikan falsafah hidup Lampung yaitu *piil pesenggiri* untuk generasi selanjutnya sebagai acuan hidup masyarakat Lampung.
- d. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran dalam memahami serta mengetahui apa saja nilai-nilai islam yang terkandung dalam falsafah hidup Lampung. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah inspirasi untuk peneliti-peneliti lainnya agar lebih dalam menyelami dunia literatur baca guna mengembangkan pendidikan bimbingan dan konseling.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan maka terlebih dahulu penulis akan melakukan kajian dari penelitian sebelumnya yang sudah ada agar menghindari kesamaan pada sebelumnya, maka berikut merupakan penelitian-penelitian terlebih dahulu yang berkaitan dengan penelitian pada skripsi ini yaitu:

1. Hadi Pranoto dan Agus Wibowo mengatakan nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam mewarnai karakter suku Lampung, yaitu: (1) nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dan tidak mau tertinggal dengan masyarakat lain; (2) nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang terbuka, dan suka bergotong royong; (3) nilai kearifan lokal suku Lampung *Piil Pesenggiri* membentuk karakter masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang menghormati orang lain, dan bertoleransi.²³
2. Agus Wibowo dan Mudaim dalam penelitiannya menunjukkan bahwa karakter masyarakat Lampung berlandaskan nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Lampung senantiasa menjadi hidup yang sama atau setara dari orang lain, keterbukaan, interaksi yang baik dengan

²³ Hadi Pranoto and Agus Wibowo, "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan," *Bimbingan Konseling Indonesia* 3, no. September (2018): 36–42.

sesama, saling membantu lain, dan menghormati orang dengan orang lain. Implikasi dari penyuluhan lintas budaya adalah: (1) dalam konseling multi budaya, konselor yang berani harus terbuka untuk menggunakan teknik "sampel pribadi"; (2) konselor harus memberikan stimulus dengan memberi contoh tokoh sukses; dan (3) konselor telah bekerjasama dengan tradisional pemimpin ketika konseli memiliki kasus tentang masalah nilai budaya.²⁴

3. Zainal Arifin dalam penelitian menunjukkan bahwa *piil pesenggiri* sebagai identitas, justru mampu menciptakan harmoni dengan etnis lain. Melalui kasus komunitas Lampung di Way Kanan, mekanisme politik pengorganisasian identitas (politik identitas) tersebut, komunitas Lampung justru mampu menguatkan identitas *piil pesenggiri* nya, sekaligus mampu menciptakan harmoni di tengah masyarakatnya.²⁵

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengungkap objektivitas sebuah penelitian dengan menyajikan bukti proposisi yang dapat dikenai tes dan uji empiris. Metode penelitian dapat dimaknai sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fakta-fakta penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat²⁶. Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat²⁷.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan perspektif antropologis yaitu pendekatan yang bekerja pada kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan tentang kebudayaan yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat²⁸.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana sebuah data didapat dalam arti berbentuk dokumen atau literatur, yang merupakan karya tulis ilmiah baik makalah, artikel, buku dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah tiga buku dan 11 jurnal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah pemangku adat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.²⁹ Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

²⁴ Agus Wibowo and Mudaim Mudaim, "Kajian Unsur Budaya Lampung Dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (2018): 224, <https://doi.org/10.26638/jfk.504.2099>.

²⁵ Zainal Arifin, "Piil Pesenggiri: Politik Identitas Komunitas Lampung," *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 12, no. 1 (2020): 69, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.591>.

²⁶ Amir Hamzah, *Metodo Penelitian Kepustakaan*, ed. Febi Rizki Akbar, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020).h 7

²⁷ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 7

²⁸ Hamzah, *Metodo Penelitian Kepustakaan*.h 26

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang telah ditentukan. Peneliti melakukan wawancara dengan pemangku adat Lampung dengan memfokuskan pada permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur nilai yang terkandung dalam *piil pesenggiri*. Dalam melakukan wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, video dan alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti menggunakan alat bantu yaitu gambar dan rekaman video.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kejadian masa lampau yang telah diabadikan, baik berbentuk tulisan, gambar atau sebuah karya-karya lain dari seseorang. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui data dokumentasi yang tersedia. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari buku dan jurnal tentang *piil pesenggiri*.

5. Metode Analisis Data.

Setelah data yang diperlukan peneliti terkumpul maka tahap selanjutnya diproses atau dianalisis. Menurut Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami.³⁰ Dengan demikian, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data merupakan kegiatan memproses data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian atau proses menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah diinterpretasikan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, terdapat tiga macam kegiatan analisis data: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) kesimpulan atau verifikasi data, adalah sebagai berikut.³¹

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya³². Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data mengenai konsep *piil pesenggiri* dalam implementasi konseling multi budaya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian singkat.

c. *Conclusion Drawing* (menarik kesimpulan)

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci, kemudian akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

²⁹ Hamzah. 59.

³⁰ Hamzah.

³¹ Hamzah., 61.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Afabeta, 2019). h. 323.

6. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari pembahasan tentang kredibilitas. Untuk memeriksa keabsahan data maka dilakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber.³³ Teknik yang digunakan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda. Kegiatannya dilakukan dengan jalan: membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Dalam penelitian yang dilakukan, teknik untuk menguji keabsahan data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber. Teknik yang digunakan yaitu dengan membandingkan setiap informasi yang diperoleh pada suatu sumber data atau informan dengan informasi yang diperoleh dari sumber yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini disusun dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, dalam landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

Bab III deskripsi objek penelitian, dalam deskripsi objek penelitian terdapat didalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV analisis penelitian, dalam analisis penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan peneliti.

Bab V penutup, dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

³³ Sugiyono. 369.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Multi Budaya

1. Pengertian Konseling

Glen E Smith mendefinisikan konseling yaitu “suatu proses dimana konselor membantu konseli agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu”³⁴. Kemudian Milton E Hanh mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan kesulitannya.³⁵

Kemudian di dalam Prayitno juga menjelaskan secara etomologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.³⁶

Berikut ini Hartono merangkum beberapa definisi konseling menurut para ahli adalah sebagai berikut³⁷:

- a. Mortensen dan Schmuller, menyatakan konseling adalah jantungnya program bimbingan, konseling dipandang sebagai layanan bimbingan yang terpenting atau intinya program bimbingan.
- b. Rogers, menyatakan *counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior*. Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya. Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara langsung, tidak bisa diberikan secara tidak langsung melalui perantara (media) seperti media cetak dan media elektronik. Sebagai contoh media cetak adalah surat kabar, majalah, buku, dan contoh media elektronik adalah internet, radio, televisi, dan telekonferensi.
- c. Tolbert yang dikutip Winkell, mengemukakan konseling sebagai bantuan pribadi secara tatap muka (*face to face*) yang diberikan oleh seorang konselor profesional yang berkompeten dalam bidang konseling kepada seorang konseli yang memiliki masalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya. Dalam batasan ini, pelayanan konseling harus diberikan secara tatap muka, tidak bisa tidak, yaitu seorang konselor berhadapan langsung dengan seorang konseli dalam situasi proses belajar (*situation of learning process*), agar konseli dapat memahami dirinya dan juga dapat memperoleh pemahaman tentang situasi sekarang dan akan datang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian konseling adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkan permasalahannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, konseli tetap dalam keadaan aktif, melatih

³⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2013). 18.

³⁵ Willis.

³⁶ Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 99.

³⁷ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), 26.

kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahannya yang mungkin akan di hadapi dalam kehidupannya.

2. Pengertian Konseling Multi Budaya

Konseling multi budaya merupakan suatu proses bantuan terhadap individu yang berbeda budaya. Konseling multi budaya merupakan kegiatan konseling yang menunjukkan kesensitifan terhadap berbagai fungsi budaya dan interaksi, dan kepedulian tentang pengalaman budaya orang lain. Konseling multi budaya merupakan suatu proses membantu yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik konseling dalam menerima dan menghargai budaya siswa atau konseli. Proses konseling multi budaya meliputi seperangkat paradigma yang mengarahkan kepada penerimaan dan respek siswa terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan

Locke menekankan bahwa konseling multi budaya lebih berorientasi proses bekerja dengan orang-orang dari kulit berwarna.³⁸ Di sisi lain Pederson mendefinisikan secara luas konseling multi budaya meliputi variabel etnografi seperti keetnikan, nasionalitas, religion, dan bahasa, variabel demografi seperti umur, gender, dan variabel status seperti sosial, pendidikan, ekonomi, dan afiliasi termasuk afiliasi formal terhadap keluarga atau organisasi dan afiliasi non formal terhadap ide dan gaya hidup.³⁹ Cohen mengemukakan bahwa budaya membentuk perilaku, pemikiran, persepsi nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif.⁴⁰

Proses konseling multi budaya diawali dengan kesadaran konselor terhadap perbedaan dirinya dan konseli, menyadari faktor budaya mempengaruhi cara pandang konseli terhadap dunia. Dalam melakukan praktik konseling multi budaya, konselor sekolah profesional harus mempertimbangkan secara matang bahasa, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, kelas sosial, tingkat akulturasi, ras, dan keetnikan siswa dan menggunakan pelayanan dan teknik konseling yang konsisten dengan nilai-nilai budaya konseli. Konseling multi budaya merupakan pendekatan integratif yang menggunakan teori budaya dasar sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling. Konselor profesional yang bekerja perlu menjamin siswa dari berbagai latar belakang budaya memiliki akses dan kesempatan memperoleh layanan yang mereka butuhkan.⁴¹

Locke dan Brown mendefinisikan tentang konseling multi budaya sebagai bidang praktis, yaitu (1) menekankan kepentingan dan keunikan individu yaitu pengakuan terhadap perbedaan individu; (2) menyadari bahwa konselor berada pada kondisi konseling yang membentuk nilai nilai yang muncul dari budayanya; (3) secara lebih lanjut menyadari bahwa konselor datang dari sekelompok etnis atau kelompok rasial tertentu dengan membawa sekelompok nilai-nilai dan sikap-sikap yang merefleksikan latar belakang budaya nya.⁴²

Locke menyatakan bahwa dalam konseling multi budaya, konselor perlu mengingat dan menilai jenis-jenis pembelajaran yang berbeda, tujuan karir dan filosofis kehidupan yang dapat muncul dari kelompok. Locke juga mengingatkan bahwa terdapat kesadaran dalam konseling multi budaya.⁴³

Perkembangan dalam pelaksanaan konseling multi budaya konselor memulai dari (1) kesadaran diri sendiri (*self weariness*); (2) kesadaran terhadap budayanya sendiri; (3) kesadaran terhadap ras, jenis kelamin, dan kemiskinan; (4) kesadaran perbedaan individu; (5) kesadaran akan kelompok lain dan perbedaan dalam budaya tersebut; (6) kesadaran akan keterampilan-keterampilan dan pemilihan teknik-teknik konseling yang akan digunakan dalam konseling multi

³⁸ Erlamsyah, "Konseling Multibudaya Di Sekolah," *Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, no. April (2017): 94–100, <https://www.gci.or.id/assets/papers/semarak-50th-bk-unp-2017-223.pdf>.

³⁹ Samuel T glading, *Konseling*, ed. Bambang Sarwiji, 6th ed. (Jakarta: PT indeks, 2019). 99.

⁴⁰ Samuel T glading.

⁴¹ Erlamsyah, "Konseling Multibudaya Di Sekolah."

⁴² giyono, *Konseling Lintas Budaya* (Bandar Lampung: Media akademi, 2016). 14.

⁴³ giyono.

budaya yang memungkinkan konselor membantu mengatasi masalah yang dihadapi konseli yang mengalami perbedaan budaya.⁴⁴

Selain itu, Sue dalam Gerald Corey mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan multi budaya.⁴⁵ Adapun kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yaitu:

- a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara budaya adalah sebagai berikut: (1) mereka sadar akan sistem nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar betapa ini semua mungkin mempengaruhi konseli dari kelompok minoritas; (2) mereka mau menghargai kebhinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau konseli mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka; (3) mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun konseli; (4) mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan konselinya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis; (5) mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan konseli pada kelompok ras atau budaya masing-masing.
- b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multi budaya: (1) mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka; (2) mereka sadar akan hambatan institusional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat; (3) mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda; (4) mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas, budaya atau berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling; (5) mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (*indigenous*); (6) mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.
- c. Keterampilan konselor yang efektif secara budaya: (1) mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda; (2) mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan budaya; (3) mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non verbal secara akurat dan sesuai.

3. Tujuan Konseling Lintas Budaya

Konseling multi budaya merupakan konsep baru dalam pelayanan konseling untuk membantu individu yang mengalami masalah belajar karena hambatan budaya. Tujuan umum konseling multi budaya adalah membantu individu menerima budaya sendiri, menyadari, dan respek terhadap budaya orang lain dan terhindar dari permasalahan belajar karena hambatan budaya.⁴⁶

Tujuan konseling multi budaya antara lain: (1) membantu konseli agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang di miliki memberdayakan diri secara optimal; (2) membantu konseli multi budaya agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengadakan penyesuaian diri, serta merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya; (3) membantu konseli agar dapat hidup bersama dalam masyarakat multi budaya; (4) memperkenalkan,

⁴⁴ giyono., 15.

⁴⁵ Juli Andriyani and Jarnawi Jarnawi, "Pendekatan Konseling Islam Lintas Budaya Para Da'i Perbatasan Terhadap Masyarakat Kabupaten Singkil," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 2 (2019): 228–42, <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.3755>.

⁴⁶ Erlamsyah, "Konseling Multibudaya Di Sekolah."

mempelajari kepada konseli akan nilai-nilai budaya lain untuk dijadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, keputusan hidup kedepan yang lebih baik.⁴⁷

Tujuan pelayanan konseling multi budaya juga untuk membantu anak-anak dari berbagai budaya agar mereka dapat menyelesaikan masalah yang mereka alami dalam belajar di sekolah yang berkaitan dengan faktor budaya. Konselor sekolah multi budaya perlu menjamin siswa yang memiliki latar belakang budaya dapat memperoleh akses dan bantuan yang sesuai dan kesempatan mempromosikan perkembangan optimal sebagai individu.

Secara khusus konseling multi budaya di sekolah bertujuan membantu siswa-siswa dari berbagai latar belakang budaya agar dapat: (1) berkembang dalam suasana multi budaya; (2) menunjukkan identitas dan respek terhadap budaya mereka sendiri dan respek terhadap budaya orang lain; (3) memiliki rasa sensitif, respek terhadap budaya orang lain yang berbeda dari budaya mereka sendiri; (4) meningkatkan kesensitifan dan kesadaran siswa terhadap perbedaan budaya, seseorang berbeda secara budaya, dan meningkatkan iklim sekolah dan masyarakat; (5) diterima dan direspon dan semua kebutuhan siswa ditemukan; dan (6) intervensi konseling yang memaksimalkan potensi siswa.⁴⁸

4. Prinsip-Prinsip Konseling Multi Budaya

Sebagai gerakan keempat dalam konseling yang relatif masih baru, maka prinsip-prinsip konseling multi budaya banyak yang bersifat hipotesis, berupa pemikiran, dan masih terus berkembang. Dragum mencatat sejumlah kesepakatan dari para praktisi, peneliti, dan ahli-ahli teori tentang prinsip-prinsip konseling lintas budaya adalah: (1) teknik atau aktivitas para konselor semakin berubah; (2) permasalahan dalam proses konseling akan cenderung meningkat. (3) permasalahan atau problem; (4) normal, harapan dan perilaku stres memiliki keragaman antara kebudayaan; (5) konsep-konsep konseling dan pola-pola membantu berkaitan dengan suatu kebudayaan.⁴⁹

5. Keterampilan Konseling

Ivey dalam Sofyan S. Willis teknik atau keterampilan konseling yang dianggap penting untuk konselor.⁵⁰ Keterampilan yang dapat digunakan tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Attending*

Perilaku *attending* disebut juga sebagai perilaku menghampiri konseli yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku *attending* yang baik dapat: (a) meningkatkan harga diri konseli; (b) menciptakan suasana yang aman bagi konseli; dan (c) mempermudah ekspresi perasaan konseli dengan bebas.

b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan konseli, merasa dan berpikir bersama konseli bukan untuk atau tentang konseli. Empati dilakukan bersamaan dengan perilaku *attending*, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati. Empati ada dua macam, yaitu: (1) empati primer, yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman konseli dengan tujuan agar konseli terlibat pembicaraan dan terbuka; dan (2) empati tingkat tinggi, yaitu apabila pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman konseli lebih mendalam dan menyentuh konseli karena konselor ikut dengan perasaan tersebut sehingga membuat klien tersentuh dan

⁴⁷ Nuzliah, "Counseling Multikultural."

⁴⁸ Erlamsyah, "Konseling Multibudaya Di Sekolah."

⁴⁹ Ricard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), 672.

⁵⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktik*, 7th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013). h.160-173

terbuka untuk mengemukakan yang terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya.

c. Refleksi

Refleksi merupakan keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada konseli tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman konseli sebagai hasil pengamatan terhadap pikiran verbal dan nonverbalnya. Ada tiga jenis refleksi, yakni: (1) refleksi perasaan, yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan merefleksikan perasaan konseli sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal konseli; (2) Refleksi pengalaman, yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal konseli; (3) refleksi pikiran, yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan ide, pikiran, pendapat klien sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal klien.

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini dilakukan karena barangkali konseli datang karena terpaksa sehingga enggan untuk mengemukakan perasaan dan pikirannya dan lebih menutup diri dan tidak berterus terang. Keterampilan ini memungkinkan konseli untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam. Ada tiga jenis eksplorasi, yaitu: (1) eksplorasi perasaan adalah keterampilan untuk menggali perasaan konseli yang tersimpan; (2) eksplorasi pengalaman adalah keterampilan untuk menggali pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh konseli; (3). eksplorasi pikiran adalah keterampilan untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat konseli.

e. Menangkap Pesan Utama

Menangkap pesan utama dilakukan oleh konselor untuk memudahkan konseli memahami ide, perasaan, dan pengalamannya. Hal ini disampaikan oleh konselor dengan bahasa konselor sendiri dengan cara sederhana dan mudah dipahami karena konseli sering mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang. Ada empat tujuan utama dari keterampilan ini, yaitu: (1) untuk mengatakan kembali kepada konseli bahwa konselor bersama dia, dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan konseli; (2) mengendapkan apa yang dikemukakan konseli dalam bentuk ringkasan; (3) memberi arah wawancara konseling; (4) pengecekan kembali persepsi konselor apa yang dikemukakan konseli. Paraphrasing yang baik ditandai oleh suatu kalimat awal, yakni: adakah dan nampaknya.

f. Bertanya

Bertanya untuk membuka percakapan open question Membuka percakapan dengan dengan pertanyaan yang terbuka akan memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan yang baru dari konseli. Saat memulai bertanya, sebaiknya konselor tidak menggunakan kata-kata mengapa dan apa sebabnya karena pertanyaan ini akan menyulitkan konseli untuk membuka wawasannya. Selain itu, juga menyulitkan konseli jika ia tidak tahu apa sebab suatu kejadian, atau sengaja konseli menutupinya karena malu sehingga pada akhirnya konseli akan tertutup dan tujuan konseling tidak akan tercapai.

g. Bertanya Tertutup

Bentuk-bentuk pertanyaan tertutup yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah, dan harus dijawab konseli dengan ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan keterampilan bertanya tertutup yaitu: (1) untuk mengumpulkan informasi; (2) untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan omongan konseli yang melantur atau menyimpang jauh.

h. Dorongan Minimal

Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat dari konselor terhadap apa yang telah dikatakan konseli, dan memberikan dorongan singkat seperti oh, ya, terus, lalu,

dan. Tujuan dari keterampilan ini ialah untuk membuat agar konseli terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan. Penggunaan dorongan minimal ini dilakukan secara selektif, yaitu memilih saat konseli kelihatan mengurangi atau menghentikan pembicaraan dan saat kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan serta saat konselor ragu terhadap pembicaraan konseli.

- i. Interpretasi
Interpretasi adalah upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku pengalaman konseli dengan merujuk pada teori- teori. Jadi, sangat jelas bahwa sifat-sifat subjektif konselor tidak termasuk ke dalam interpretasi. Tujuan utama dari interpretasi adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku konseli, agar konseli mengerti dan berubah melakukan pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.
- j. Mengarahkan
Mengarahkan merupakan suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada konseli agar dia berbuat sesuatu, atau dengan kata lain mengarahkannya agar melakukan sesuatu. Misalnya, dengan menyuruh konseli untuk bermain peran dengan konselor, atau menghayalkan sesuatu. Hal ini bertujuan untuk mengajak konseli berpartisipasi secara penuh di dalam proses konseling sehingga perlu adanya ajakan dan arahan dari konselor.
- k. Menyimpulkan Sementara
Menyimpulkan sementara diperlukan dalam konseling supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas. Tujuan dari keterampilan ini adalah: (1) memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengambil kilas balik feedback dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) untuk menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) untuk meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam atau memperjelas fokus pada wawancara konseling.
- l. Memimpin
Memimpin diperlukan oleh konselor agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang sehingga nantinya dapat mencapai tujuan. Keterampilan ini bertujuan agar konseli tidak menyimpang dari fokus pembicaraan dan agar arah pembicaraan lurus kepada tujuan konseling.
- m. Fokus
Fokus membantu konseli untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Ada beberapa fokus yang dapat dilakukan seorang konselor, yaitu: 1) fokus pada diri konseli; (2) Fokus pada orang lain; (3) fokus pada topik.
- n. Konfrontasi
Konfrontasi adalah suatu keterampilan konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuan dari konfrontasi yaitu: (1) mendorong konseli mengadakan penelitian diri secara jujur; (2) meningkatkan potensi konseli; (3) membawa konseli kepada kesadaran adanya diskrepansi, konflik, atau kontradiksi dalam dirinya.
- o. Menjernihkan
Menjernihkan merupakan suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan konseli yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah: (1) untuk mengundang konseli menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis; (2) agar konseli menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.
- p. Memudahkan
Memudahkan adalah suatu keterampilan konseling untuk membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan

pengalamannya secara bebas sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.”

q. Diam

Diam adalah amat penting dilakukan dengan cara *attending*. Diam bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku nonverbal. Paling ideal diam itu paling tinggi lima sampai sepuluh detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Namun, jika konselor menunggu konseli yang sedang berpikir mungkin diamnya bisa lebih dari lima detik. Hal ini juga relatif tergantung feeling konselor. Tujuan diam yaitu: (1) menanti konseli sedang berpikir; (2) sebagai protes jika konseli ngomong berbelit-belit; (3) menunjang perilaku *attending* dan empati sehingga klien bebas berbicara.

r. Mengambil Inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan konselor manakala konseli kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak konseli untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Tujuannya adalah: (1) mengambil inisiatif jika konseli kurang semangat; (2) jika konseli lambat berpikir untuk mengambil keputusan; (3) jika konseli kehilangan arah pembicaraan.

s. Memberi Nasihat

Memberi nasihat sebaiknya dilakukan jika konseli memintanya. Namun, konselor juga tetap harus mempertimbangkannya apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak. Sebab dalam memberi nasihat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni kemandirian konseli, harus tetap tercapai.

t. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu konseli untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama konselor dengan konseli.”

u. Menyimpulkan

Kesimpulan adalah berdasarkan perolehan selama proses konseling. Terutama apa yang sudah diperoleh konseli yaitu: apakah kecemasannya telah menurun, apakah dia merasa lebih lega, apakah rencananya sudah jelas, apakah pertemuan berikutnya perlu, dan sebagainya.

6. Tahapan Pelaksanaan Konseling

Tahap-tahap atau model konseling menurut beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

a. Menurut Brammer, Abrego dan Shostrom dalam Lesmana tahapan dalam proses konseling ada empat.⁵¹ Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:

1) Membangun Hubungan

Tujuan dari membangun hubungan dalam tahap pertama ini adalah agar konseli dapat menjelaskan masalahnya, keprihatinan yang dimilikinya, kesusahan-kesusahannya, serta alasannya datang pada konselor. Sangat perlu membangun hubungan yang positif, berlandaskan rasa percaya, keterbukaan dan kejujuran berekspresi. Konselor harus menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya dan kompeten, bahwa ia adalah seorang yang kompeten untuk membantu konselinya. Sasaran berikutnya adalah untuk menentukan sampai sejauh mana konseli mengenali kebutuhannya untuk mendapatkan bantuan dan kesediaannya melakukan komitmen. Konseling tidak hasilnya tanpa ada kesediaan dan komitmen dari konseli.

⁵¹ Konselor, “Seminar Nasional 2018.”

- 2) Identifikasi Dan Penilaian Masalah
 Dalam tahap ini konselor mendiskusikan dengan konseli apa yang mereka ingin dapatkan dari proses konseling ini, terutama bila pengungkapan klien tentang masalahnya dilakukan secara samar-samar. Didiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku apa yang ingin diubah. Intinya dalam hal ini konselor melakukan eksplorasi dan melakukan "diagnosis" apa masalah dan hasil seperti apa yang diharapkan dari konseling.
 - 3) Memfasilitasi Perubahan Terapeutis
 Dalam tahap ini konselor mencari strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan pendekatan konseling yang konselor anut, keinginan konseli maupun gaya komunikasinya. Konselor dalam tahap ini memikirkan alternatif, melakukan evaluasi dan kemungkinan konsekuensi dari berbagai alternatif, rencana tindakan. Hal ini tentunya bekerjasama dengan konseli. Jadi konselor bukan tempat pembuat alternatif, pembuat keputusan namun lebih kepada memfasilitasi, memberikan wacana-wacana baru bagi pemecahan masalah konselinya.
 - 4) Evaluasi Dan Terminasi
 Dalam tahap ini konselor bersama klien mengevaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilakukan. Indikatornya adalah sampai sejauh mana sasaran tercapai, apakah proses konseling membantu konseli atau tidak. Tahap ini ditutup dengan terminasi. Dalam terminasi konselor bersama konseli menyimpulkan semua kegiatan yang sudah dilalui dalam proses konseling. Selain itu konselor dapat membuat kemungkinan tindak lanjut terjadinya proses konseling kembali ataupun memberikan kemungkinan referral pada pihak lain yang lebih ahli yang berkaitan dengan masalah konseli.
- b. Carkhuff dalam Winkel dan Sri Hastuti mengemukakan lima fase dalam tahapan konseling.⁵² Proses konseling dibagi menjadi lima tahapan yaitu:
- 1) Fase Pembukaan
 Tahap ini merupakan awal dari pembicaraan yang memungkinkan pembicaraan terbuka. Dan terarah. Pada fase ini konselor menerima konseli dengan sikap ramah kemudian sejenak mengajak konseli berbicara secara persuasif atau pertanyaan terbuka. Misalnya menanyakan identitas pribadi konseli. Setelah itu bila dianggap perlu konselor dapat menjelaskan beberapa hal yang menyangkut dengan proses konseling konseling secara profesional.
 - 2) Fase Penjelasan Masalah
 Pada tahap penjelasan masalah, konseli lebih aktif mengemukakan pikiran dan perasaan yang menyertai masalahnya. Konseli bebas mengemukakan apa yang menjadi masalahnya kepada konselor. Sedangkan konselor mendengarkan dengan penuh perhatian, konselor dapat juga memantulkan pikiran dan perasaan konseli melalui teknik refleksi. Dalam fase ini konselor perlu jeli, peka dan mampu menangkap pokok masalah konseli untuk bisa masuk fase penggalian latar belakang masalah.
 - 3) Fase Penggalian Masalah
 Pada fase ini konselor berperan lebih aktif. Terutama dalam mengemukakan pertanyaan yang memungkinkan konseli menjelaskan latar belakang masalahnya secara lengkap dan utuh. Pada fase ini gambaran masalah yang dihadapi konseli hendaknya dapat dilihat secara utuh dan bulat. Bila gambaran masalah sudah diperoleh secara lengkap, maka konselor dapat masuk pada fase penyelesaian masalah.

⁵² Adiputra Sofwan and Saputra Wahyu, *TEORI DASAR KONSELING*, ed. Mujiyati (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2015).h 18

4) Fase Penyelesaian Masalah

Pada fase ini konselor bersama konseli membahas bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli. Lebih jauh konseli diharapkan dapat merencanakan dan memilih tindakan yang lebih konkrit untuk mengatasi masalah setelah proses konseling berakhir.

5) Fase Penutup

Pada fase ini konselor segera mengakhiri pertemuan setelah konselor merasa mantap untuk memilih cara penyelesaian masalahnya. Menutup proses konseling dapat dilakukan dengan cara menyimpulkan isi pembicaraan, menegaskan kembali apa-apa yang perlu dilakukan oleh konseli serta kemungkinan untuk melakukan konseling pada waktu selanjutnya. Dalam menyimpulkan isi pembicaraan dapat dilakukan oleh konselor sendiri atau konselor meminta konseli melakukannya, dan konselor tinggal memberikan beberapa penguatan pada hal-hal yang penting saja.

- C. Egan model. Tujuan Egan model ini adalah untuk menolong orang agar bisa "mengelola masalah yang mereka hadapi dalam hidup secara lebih efektif dan mencoba mengembangkan kesempatan-kesempatan yang sebelumnya tidak digunakan" dan "menolong orang agar lebih baik dalam menolong dirinya sendiri di kehidupan sehari-hari". Dasar dari model ini adalah pemberdayaan klien untuk dirinya sendiri. Model ini memusatkan perhatian pada agenda klien, mencoba mengajak klien untuk "melakukan sesuatu" yang bisa mengarahkan mereka pada tujuan yang mereka pilih dan bermanfaat.

Model ini akan lebih efektif jika konselor memberikan perhatian lebih pada kondisi-kondisi tertentu dimana konselor melakukan pendekatan kepada konseli berdasarkan kejujuran, penghargaan, dan empati. Cara mendengar aktif yang baik harus selalu diingat selama proses. EGAN memberikan kunci dari cara mendengar aktif ini, yaitu SOLER.

- 1) *Squarely*: Disarankan duduk dengan posisi 45 derajat antara klien dan konselor, jika klien nyaman.
- 2) *Open posture*: Jaga agar postur tubuh kita terbuka
- 3) *Lean*: Condong pada klien
- 4) *Eye Contact*: Jaga kontak mata dengan klien
- 5) *Relax*: Tetap tenang

5) Ruang Lingkup Konseling Multi Budaya

Ruang lingkup konseling multi budaya akan dibahas beberapa hal yaitu antara lain:

a. Ruang Lingkup Layanan di Sekolah

1. Pelayanan konseling lintas budaya disekolah

Sekolah merupakan institusi formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Adapun sasaran layanan bimbingan konseling disekolah adalah (1) peserta didik; (2) guru mata pelajaran; (3) kepala sekolah; dan (4) orang tua atau masyarakat. Sekolah dalam penyelenggaraannya pendidikan akan melibatkan peserta didik, guru mata pelajaran, orang tua, dan kepala sekolah. Penyelenggaraan pendidikan disekolah sering mengalami banyak hambatan-hambatan yang menuntut segera diselesaikan. Untuk menyelesaikannya diperlakukan layanan konseling dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi dan berwawasan budaya. Berkenaan hal tersebut maka seorang konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk memantau mereka dalam memecahkan masalahnya.

2. Pelayanan Konseling di luar sekolah

Selain layanan konseling disekolah, kita temui ada kegiatan layanan konseling di luar sekolah, yaitu antara lain:

a. konseling keluarga

Dalam perjalanan kehidupan dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan keluarga tidak semulus seperti yang diharapkan setiap orang. Kenyataan dalam kehidupan keluarga banyak masalah-masalah yang dapat membuat keluarga menjadi berantakan. Oleh karena itu, konseling keluarga sangat diperlukan, sebagai usaha membantu memecahkan masalah-masalah yang terjadi didalam keluarga.

b. Ruang lingkup yang lebih luas

Permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat tidak hanya terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah, melainkan terjadi dimana-mana, misalnya: lingkungan industri, lembaga masyarakat, perusahaan, tempat organisasi, dan lainnya. Oleh karena itu, konselor sangat dibutuhkan di tempat-tempat tersebut.

c. Konselor multi dimensional

Pelayanan konseling yang menjangkau wilayah kerja yang lebih luas, perlu diselenggarakan oleh konselor yang bersifat multidimensional. Konselor yang multi dimensional lebih banyak berperan sebagai pelatih dan supervisi. Selain itu, dia menyelenggarakan layanan konseling.

d. Konselor berada dimana-mana

Dalam jangkauan yang lebih luas konselor akan berada dalam berbagai lingkungan yang dapat dijangkau oleh konselor profesional. Konselor profesional multidimensional benar-benar menjadi ahli yang difungsikan untuk membantu perkembangan tertentu, membantu mengambil keputusan, membantu merencanakan tindak lanjut. Selain itu, membantu lembaga-lembaga kemasyarakatan dan organisasi-organisasi yang berkaitan dengan upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara luas⁵³.

6) Kendala Konseling Multi Budaya

Kendala-kendala pelaksanaan konseling multi budaya berikut ini didasarkan pada pembahasan tentang hal yang sama oleh Brown dan Srebelus.⁵⁴ Merujuk pada butir-butir yang mereka kemukakan dan diisi dengan beberapa pokok-pokok pikiran budaya tertentu.

a. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang paling mendasar yang digunakan oleh konselor dalam konseling multi budaya, bahasa menjadi hambatan utama yang menjadikan konseling tidak berjalan secara efektif. Negara Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, berbagai suku, yang memiliki bahasa yang berbeda-beda antara suku satu dengan suku yang lainnya. Bangsa Indonesia meskipun sudah memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa indonesia, namun masih banyak di belahan nusantara ini yang lebih fasih berbahasa daerahnya. Kenyataan bahasa yang dimiliki masing-masing suku telah menjawai setiap individu itu sendiri. Misalnya, apabila kita dalam konseling menggunakan bahasa yang sama (bahasa daerahnya) dirasakan oleh seseorang lebih akrab, sehingga orang akan terbuka.

b. *Streotype*

Streotype biasanya diartikan sebagai generalisasi sekelompok orang terhadap kelompok lain, *streotype* pertama-tama tampaknya tidak negatif, namun *streotype* biasanya adalah merupakan opini atau pendapat yang tidak menerima kritik. Jadi *streotype* cenderung tidak memperhatikan individu dari kelompok yang *distreotypekan*. Contoh, apabila konselor berhadapan dengan konseli yang berasal dari suku tertentu dan konselor sudah memiliki

⁵³ giyono, *Konseling Lintas Budaya*. 46-50.

⁵⁴ giyono. 75.

penilaian terhadap suku tersebut negatif maupun positif, maka konseli tersebut akan dipresepsikan seperti kebiasaan-kebiasaan kebanyakan orang yang berasal dari suku tersebut. yang kenyataannya, konseli tersebut belum tentu sama dengan kenyataan orang dimaksud.

Apabila konselor menggunakan *stereotype*, maka mereka akan kehilangan fleksibilitas, dalam merespon kebutuhan konseli mereka. *Stereotype* tersebut dapat menjadi penghalang, artinya *stereotype* akan membuat seorang konselor tidak bisa berbuat objektif dan konseli akan merasakan bahwa dirinya tidak diperhatikan dalam konseling.

c. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah kelas yang ada dalam masyarakat berdasarkan kekayaan (kelas bawah, kelas menengah, kelas atas). Konselor berasal dari kelas bawah berhadapan dengan konseli yang berasal dari kelas atas atau sebaliknya konselor berasal dari kelas atas dan konseli berasal dari kelas bawah. Apabila keduanya masih mendudukan diri masing-masing sesuai dengan kelasnya masing-masing tidak menyadari terhadap fungsinya, maka konseling tidak akan berjalan dengan efektif.

d. Ras dan Etnis

Proses konseling multi budaya itu sendiri mungkin bersifat problematik terhadap konseli dari kelompok minoritas, sebagian besar dari sistem terapi menekankan pada intropeksi dengan mengasumsikan tanggung jawab terhadap konsekuensi kehidupan dan perlunya membantu seseorang untuk mendapatkan keputusan dan pemecahan masalah pribadi. Sebaliknya konseli dari kelompok minoritas menyadari identitas mereka sebagai orang-orang kelas rendah. Kelompok minoritas melihat bahwa lingkungan sosial diluar mereka adalah sumber-sumber kesulitan bagi mereka. Sebagian konselor karena tidak benar-benar memahami tekanan-tekanan yang mempengaruhi konseli dari kelompok minoritas merasa mengalami kesulitan untuk mendapatkan dukungan.

e. Jenis Kelamin

Ada kecenderungan konseli wanita akan memilih konselor wanita, dan kurang menyukai konsultasi dengan konselor pria. Kesamaan jenis kelamin bukan menjadi faktor dominan sebagai alternatif bantuan bagi konseli. Penerimaan persamaan berarti menghilangkan perbedaan jenis kelamin ditandai adanya pemberian peran-peran kepada wanita dalam suatu pekerjaan. Hal ini merupakan kekuatan untuk keberhasilan konseling multi budaya.

f. Gaya Hidup Alternatif

Profesi konseling sudah mencapai posisi semua minta individu dan masyarakat dilayani dengan lebih efektif di dalam budaya majemuk, yang menganggap sahnya berbagai gaya hidup. Gaya hidup dapat dibagi menjadi gaya hidup tradisional dengan perkawinan dan anak-anak, dan gaya hidup alternatif yang kadang-kadang dan sering kali tidak diakui oleh masyarakat luas. Gaya hidup alternatif misalnya hidup sendiri, perkawinan tanpa anak, hidup bersama tanpa pernikahan, hidup sederhana tanpa harta benda, ada banyak gaya hidup yang merupakan penghambat proses konseling, terutama pada gaya hidup alternative yang sulit dimengerti dan diterima oleh masyarakat umum termasuk konselor.

g. Usia Tua

Proses konseling tidak hanya untuk anak-anak usia remaja. Perkembangan berikutnya konseling melayani segala usia, dan anak-anak sampai usia tua. Masing-masing periode perkembangan (usia) memiliki karakteristik yang berbeda yang harus dipahami terutama oleh konselornya. Usia merupakan penghambat karena pada dasarnya pada usia tertentu ada kebutuhan, karakteristik, atau hal-hal yang perlu dipahami oleh konselor. Misalnya, konselor yang masih muda membantu konseli yang lebih tua usianya. Hal ini bukan berarti tidak ada problem bagi konselor yang melayani anak-anak usia muda.

h. Kondisi Cacat

Keadaan orang cacat merupakan penghambat bagi proses konseling. Keadaan cacat yang dimiliki seseorang tidak akan mempengaruhi perilaku, sikap, kepekaan perasaan, dan reaksinya terhadap lingkungan. Untuk dapat berurusan secara efektif dengan kaum cacat, konselor perlu mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup dan mempunyai berbagai keterampilan, disamping menguji sikap-sikap konselor dan penggunaan bahasanya⁵⁵.

B. Konsep *Piil Pesenggiri*

1. Pengertian *Piil Pesenggiri*

DR. Rina mengatakan bahwa *piil pesenggiiri* adalah keseluruhan pandangan hidup, nilai dan norma sopan santun kehidupan bermasyarakat pada masyarakat Lampung asli yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari

Piil pesenggiri yang secara harfiah memiliki makna nilai harga diri, merupakan filsafat hidup ulun Lampung, yang menjadi landasan norma dan nilai dalam bermasyarakat. Hadikusuma menulis penafsiran *Ulun Lampung* terhadap *Piil Pesenggiri*:

"*Tando nou ulun Lapping, wat pi'il pesinggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawiy balak, sakai sembayan*". (Tandanya orang Lampung, memiliki *piil pesinggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena Dia mempunyai panggilan dan bergelar. Suka bersaudara, beri-memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong⁵⁶.

Piil Pesenggiri dapat diartikan sebagai konsep harga diri, perasaan malu atas hal-hal yang buruk, dan berpikiran tinggi. Secara umum, *Piil* selalu diartikan sebagai martabat situasi atau keadaan tertentu dalam suatu hubungan sosial di antara orang-orang di lingkungan atau masyarakat tertentu.

2. Unsur-Unsur Nilai *Piil Pesenggiri*

Piil pesenggiri merupakan nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Lampung. *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat, dalam pandangan, memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*). Setiap gerak dan langkah kehidupan orang Lampung dalam sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa, menjelaskan unsur *Piil Pesenggiri* itu meliputi:

1. *Nemui nyimah*, terdiri dari dua kata. Kata *nemui* yang berarti tamu dan *nyimah* yang berasal dari kata *simah* yang berarti santun. Masalah "tamu" atau pertemuan dimaksudkan sebagai ukuran bagi eksistensi seseorang. Orang dikatakan berhasil, jika sanggup menjadi tamu yang baik, atau menjadi tuan rumah yang bisa menerima tamu.

Apapun posisinya baik sebagai tamu maupun tuan rumah maka yang menjadi ukurannya adalah *simah* yang berarti santun. Jadi, sikap santun menjadi ukuran eksistensi seseorang dalam komunitas masyarakat Lampung. Kesantunan seseorang itu bisa dalam bentuk perilaku dan tutur kata. Istilah ini juga mengandung makna keterbukaan terhadap seluruh masyarakat kepada siapa pun yang menjalin hubungan. Tindakan ini merupakan penerapan dari prinsip membina tali silaturahmi baik terhadap generasi sebelumnya maupun generasi mendatang⁵⁷.

Nemui nyimah bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi. *Nemui nyimah* harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dalam kondisi sekarang, *nemui nyimah* harus benar-benar digalakkan

⁵⁵ giyono.

⁵⁶ Fitra Utama, "Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Community : Between Peace Building Or Violence Excuse," *Kelitbangan* 7, no. 2 (2019).

⁵⁷ Christian Heru Cahyo Saputro, *Piil Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan*, ed. Jayanngrat, pertama (Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage, 2011).

demikian terciptanya masyarakat yang aman, damai, saling bekerja sama, dan bergotong royong.⁵⁸

2. *Nengah nyappur*, terdiri dari dua kata yaitu kata *nengah* dan *nyappur*. Kata *nengah* memiliki tiga arti yaitu kerja keras, berketerampilan, dan bertanding, tetapi dalam hal ini haruslah *nyappur* yang artinya tenggang rasa. Baik kerja keras, berketerampilan, dan bertanding, ketiganya memiliki nuansa persaingan, kerja keras dalam mencari sebanyak-banyaknya⁵⁹. *Nengah nyappur* bermakna sikap toleran antar sesama, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip *nengah nyappur* ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis. *Nengah nyappur* ini juga merupakan salah satu upaya masyarakat Lampung untuk membekali diri baik dari sisi intelektual maupun spiritual, sehingga memiliki kemampuan dalam mengorganisir isi alam untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran umat manusia⁶⁰.
3. *Sakai sambaian*. Terdiri dari dua kata yaitu *sakai* dan *sambaian*. Kata *sakai* berasal dari kata *akai* yang artinya terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan *sambai* yang berarti memberi. Dengan kata lain *sakai sambaian* adalah sifat kooperatif atau gotong royong.⁶¹
Sakai sambaian berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong, setiap orang Lampung, semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan *sakai sambaian*, saling tolong, membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia maupun yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah.⁶²
4. *Bejuluk beadek*, berasal dari *juluk adek* terdiri dari dua kata yaitu *juluk* adalah nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. Sedangkan *adek* adalah gelar atau nama baru yang diberikan ketika cita-cita itu telah tercapai. Pemberian nama itu melalui acara seghak sapei untuk juluk ada upacara pepadun untuk *adek*. Nama-nama baru hanya diberikan ketika ada sesuatu yang baru. Dengan demikian masyarakat Lampung selalu menginginkan terjadinya perubahan, pembaharuan dan inovasi.⁶³
Juluk-adek adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung. *Juluk-adek* diatur dalam tata cara adat. Karena *juluk adek* berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga *juluk adek* yang sudah diberikan. Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat. *Bejuluk beadek* juga merupakan salah satu sikap dari masyarakat Lampung yang mencerminkan pada kerendahan hati dan kebesaran jiwa untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat⁶⁴.

⁵⁸ Pranoto and Wibowo, "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pii Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan.".

⁵⁹ Christian Heru Cahyo Saputro, *Pii Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan*.h 3

⁶⁰ Pranoto and Wibowo, "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pii Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan."h 37

⁶¹ Christian Heru Cahyo Saputro, *Pii Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan*.h 4

⁶² Hadi Pranoto and Agus Wibowo, "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pii Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 3, no. 2 (2018): 36, <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>.h 37

⁶³ Christian Heru Cahyo Saputro, *Pii Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan*.h 4

⁶⁴ Pranoto and Wibowo, "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pii Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan."h 37

3. Butir-Butir *Piil Pesenggiri*

Ada dua sumber rumusan falsafah *piil pesenggiri*, yang pertama dari sub etnis Lampung. Pepadun, yang kedua dari sub etnis Lampung sai batin. Tetapi sumber ini sangat mudah dikompromikan karena unsur keduanya adalah sama. *Piil pesenggiri* dari sumber pertama yaitu:

1. *Berjuluk beadek*
2. *Nemui nyimah*
3. *Nengah nyappur*
4. *Sakai sambaian*

Sedangkan sumber kedua adalah:

1. *Khepot delom mufakat*
2. *Tetengah tetangga*
3. *Bupudak waya*
4. *Khopkhama delom bekehja*.⁶⁵

Berdasarkan persamaan arti maka keduanya dapat dipadankan menjadi sebagai berikut:

a. Sopan Santun

Sopan santun merupakan simpul bebas dari dua unsur *piil pesenggiri* yang berbunyi *nemui nyimah* dan *bepudak waya*. *Nemui nyimah* secara etimologi adalah menghormati tamu, sedangkan *bepudak waya* berarti bermanis muka. Keduanya digabung menjadi "sopan santun" sehingga unsur sopan santun dapat diuraikan lagi menjadi butir-butir yang lebih detail lagi. Dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu selain harus berperilaku baik, masyarakat Lampung lazimnya menyuguhui macam panganan dan minuman, sehingga yang terselubung dalam prinsip *nemui nyimah* ini juga adalah kepemilikan. Hal ini memungkinkan untuk menyuguhui tamu tersebut, dengan kata lain orang harus berketerampilan, berpenghasilan, serta kepemilikan, dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hajat manusia banyak. Sebagai perwujudan dari *bepudak waya* serta *simah* (pemberi) seperti yang ditentukan oleh *piil pesenggiri*. Sebagai yang diyakini bahwa pemberi akan lebih mulia daripada penerima. Dengan demikian maka sopan santun disini selain di artikan sebagai tatakrama juga memiliki makna sosial selengkapannya seperti tergambar dalam butir-butir sebagai berikut: (1) berperilaku baik; (2) berilmu; (3) berketerampilan; (4) berpenghasilan; (5) berproduksi (6) menjadi pelayan masyarakat.

b. Pandai Bergaul

Pandai bergaul ini adalah merupakan simpul bebas dari *nengah nyappur* dan *tetengah tetanggah*. Kata *nengah nyappur* dan *tetengah tetanggah* itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelangan. Tentu saja dengan bermodalkan sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam artian siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh *nengah nyappur* dan *tetengah tetanggah*, harus menjadi orang yang pandai bergaul, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas diri.

Dengan demikian maka seseorang dituntut sebagai berikut: (1) supel; (2) renggang rasa; (3) berprinsip (4) kaya ide; (5) bercita-cita tinggi; (6) berkomunikasi; (7) mampu bersaing.

c. Tolong menolong

Tolong-menolong merupakan simpul bebas dari kata-kata *sakai sambaian* dan *khepot delom mufakat*. *Sakai sambaian* lebih tepat diterjemahkan menjadi bersatu dan mufakat, sehingga tolong-menolong di sini mempunyai makna yang sangat luas yaitu makna yang dituntut oleh *piil pesenggiri* yang terkandung dalam kata *sakai sambaian* dan *khepot delom mufakat*. Tolong menolong dalam versi *sakai sambaian* akan bermakna kerjasama yang saling menguntungkan. Sedangkan tolong menolong dalam versi *khepot delom mufakat* memiliki

⁶⁵ Fachruddin Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*.

makna yang jelas sekali untuk menjaga kesatuan dan persatuan. Dengan demikian maka berarti butir-butir menolong ini sangat luas sekali antara lain meliputi: (1) mampu menjadi pemersatu; (2) memiliki modal; (3) memiliki sarana prasarana; (4) mampu bekerjasama; (5) dapat dipercaya; (6) mampu mengambil keberuntungan.

d. Kerja Keras

Kerja keras adalah merupakan terjemah dari kata *khopkhama delom bekehja* dan *bejuluk beadek*. *Khopkhama delom bekehja* berarti bekerja keras dan *bejuluk beadek* berarti gelar. Seseorang dituntut bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Sehingga kerja keras dan prestasi kerja melingkupi butir-butir sebagai berikut: (1) memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat; (2) mampu menyerap skil pemimpin; (3) pantas dijadikan panutan⁶⁶.

⁶⁶ Fachruddin Haryadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Dina, Sariyatun Sariyatun, and Arif Musaddad. "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Values of Piil Pesenggiri : Morality , Religiosity , Solidarity , and Tolerance," 2018, 179–84.
- Andriyani, Juli, and Jarnawi Jarnawi. "Pendekatan Konseling Islam Lintas Budaya Para Da'i Perbatasan Terhadap Masyarakat Kabupaten Singkil." *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 2 (2019): 228–42. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i2.3755>.
- Arifin, Zainal. "Piil Pesenggiri: Politik Identitas Komunitas Lampung." *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 12, no. 1 (2020): 69. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i1.591>.
- Asriadi, Asriadi. "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 38–50. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.333>.
- Cathrin, Shely. "Piil Pesenggiri Sebagai Landasan Hidup Orang Karakter Bangsa Indonesia," 2017, 247–68.
- Christian Heru Cahyo Saputro. *Piil Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan*. Edited by Jayanngat. Pertama. Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage, 2011.
- Erlamsyah. "Konseling Multibudaya Di Sekolah." *Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, no. April (2017): 94–100. <https://www.gci.or.id/assets/papers/semarak-50th-bk-unp-2017-223.pdf>.
- Fachruddin Haryadi. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Edited by Zubaidi Mastal. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Niai-Nilai Budaya Daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997, 1996.
- giyono. *Konseling Lintas Budaya*. Bandar Lampung: Media akademi, 2016.
- Halim, Abdul, Prodi Ppkn, Universitas Lampung, Jl Prof, Ir Sumantri, Brojonegoro No, and Gedong Meneng. "Jurnal Kultur Demokrasi Jurnal Kultur Demokrasi" 10, no. 1 (2021): 2746–49.
- Hamzah, Amir. *Metodo Penelitian Kepustakaan*. Edited by Febi Rizki Akbar. 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 3, no. 2 (2018): 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>.
- Khowatim, Khusnul. "Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender." *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 4, no. 1 (2020): 10. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>.
- Konselor, Profesi. "Seminar Nasional 2018," no. 021 (2018).

- Minandar, Camelia Arni. "Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau." *Sosietas* 8, no. 2 (2019): 517–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14594>.
- Mujiyati, Mujiyati. "Tolerance in the Piil Pesenggiri of Lampung Society." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018): 82–91. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10824>.
- Mutiya, Ayu Ariskha, Irawan Suntoro, and Hermi Yanzi. "Abstrak Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Di Desa Gunung Batin." *Kultur Demokrasi* 4, no. 5 (2016): 14.
- Nuzliah. "Counseling Multikultural." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2016): 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>.
- Pesenggiri, Nilai-nilai Piil, Desa Wana, Lampung Timur, Dwi Tiya Juwita, Agus Cahyono, and Muhammad Jazuli. "Catharsis : Journal of Arts Education" 6, no. 1 (2017): 82–90.
- Pesona, Jurnal, Jafar Fakhurozi, Dian Puspita, Universitas Teknokrat Indonesia, and Sastra Lisan. "Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin" 7, no. 1 (2021).
- Piil, Mempertahankan, Pesenggiri Sebagai, Identitas Budaya, and Suku Lampung. "Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |" 02, no. December (2020): 168–77.
- Pranoto, Hadi, and Agus Wibowo. "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Pelayanan." *Bimbingan Konseling Indonesia* 3, no. September (2018): 36–42.
- Rina Martiara. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2012.
- Samuel T glading. *Konselingg*. Edited by Bambang Sarwiji. 6th ed. Jakarta: PT indeks, 2019.
- Sari, P, and S Z Bulantika. "Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung 'Piil Pesenggiri' Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 190–99. <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/112>.
- Sofwan, Adiputra, and Saputra Wahyu. *TEORI DASAR KONSELING*. Edited by Mujiyati. Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Afabeta, 2019.
- Syah, Pairul. "Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri." *FIAT JUSTISIA: Jurnal Ilmu Hukum* 7, no. 2 (2015): 168–80. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no2.376>.
- Utama, Fitra. "Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Comunnity : Between Peace Building Or Violence Excuse." *Kelitbangan* 7, no. 2 (2019).

Wibowo, Agus, and Mudaim Mudaim. "Kajian Unsur Budaya Lampung Dan Implikasinya Pada Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (2018): 224. <https://doi.org/10.26638/jfk.504.2099>.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktik*. 7th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Zubaidah, Zubaidah. "Telaah Nilai Pepatah Minangkabau Sasek Di Ujuang Jalan Suruik Ka Pangka Jalan Dan Kontribusinya Dalam Konseling Budaya." *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2019): 41. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i1.1636>.